

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN SEKSTORSI: SEBUAH KAJIAN LITERATUR**Istiqomah Yungsiana¹, Yayi Suryo Prabandari²**^{1,2}Universitas Gadjah Madae-mail: Istiqomah.yungsiana@ugm.ac.id¹
yayisuryo@ugm.ac.id²**ABSTRAK**

Sekstorsi merupakan sebuah fenomena kekerasan seksual yang terjadi dalam dunia teknologi digital. Oleh karena itu, sekstorsi termasuk salah satu bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Sekstorsi merujuk pada perilaku eksploitasi untuk menyebarkan gambar, video, dan lainnya yang bernuansa seksual dengan cara memperdaya, memaksa, mengancam, memeras, korban untuk memberikan sejumlah uang atau barang berharga lainnya. Kondisi tersebut membuat korban berada dalam kondisi psikologis yang menekan sehingga membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis korban yang mengalami sekstorsi. Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur dari beberapa penelitian baik penelitian di Indonesia maupun di luar negeri yang mengungkap dinamika psikologis korban sekstrosi. Berdasarkan hasil kajian literatur diketahui bahwa terdapat perbedaan karakteristik korban sekstrosi laki-laki dan perempuan. Korban laki-laki sering kali dimanipulasi secara emosional untuk mengirim gambar sehingga memberikan sejumlah uang. Sedangkan korban perempuan lebih sering dipaksa atau diintimidasi oleh pelaku untuk memberikan konten yang bernuansa seksual. Respon korban sekstrosi terdiri dari lima tahap, yaitu: Interaksi antara individu dengan lingkungan, pemerasan, penilaian dan penanganan, peninjauan kembali, dan penilaian ulang. Penyangkalan, kesadaran diri, dan penerimaan diri merupakan proses yang perlu dilalui oleh korban sekstrosi untuk dapat menerima dirinya kembali. Korban sekstrosi mengalami kerugian yang sangat signifikan secara psikologis. Dampak psikologis yang seringkali dialami oleh korban sekstrosi adalah perasaan panik, malu, takut, khawatir, sedih, cemas, terhina, menyalahkan diri sendiri, putus asa, depresi, pikiran untuk melakukan bunuh diri, dan dalam kasus yang ekstrim adalah tindakan bunuh diri.

Kata kunci : sekstrosi, korban, dinamika psikologis**ABSTRACT**

Sexual extortion or sextortion is a form of sexual violence that occurs in the digital technology realm and is categorised as a type of Online Gender-Based Violence (OGBV). Sextortion refers to exploitative behaviour involving the distribution of sexual images, videos, and other intimate content through deception, coercion, threats, and extortion, compelling victims to provide money or other valuables. This situation places victims under severe psychological pressure, causing significant distress and discomfort. This research aims to examine the psychological impact on sextortion victims. The methodology employs a literature review of various studies, both from Indonesia and internationally, revealing the psychological dynamics of sextortion victims. The literature review findings indicate distinct characteristics between male and female sextortion victims. Male victims are often emotionally manipulated into sending images and subsequently extorted for money, while female victims are more frequently coerced or intimidated into providing sexual content. Victim responses to sextortion comprise five stages: interaction between individual and environment, extortion, assessment and handling, review, and reassessment. Denial, self-awareness, and self-acceptance are crucial processes that sextortion victims must navigate for recovery. Victims suffer significant psychological harm, commonly experiencing panic, shame, fear, worry, sadness, anxiety, humiliation, self-blame, hopelessness, depression, suicidal thoughts, and in extreme cases, suicide attempts.

Keywords : sextortion, victims, psychological dynamic**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang menempati posisi teratas dengan tingkat sekstrosi tertinggi di Asia, yaitu sebesar 18 persen. Selanjutnya diikuti oleh Sri Lanka sebesar 17 persen dan Thailand sebesar 15 persen. Angka tersebut lebih tinggi dua kali lipat dari angka rerata di Asia, yaitu sebesar 8 persen. Data tersebut diperoleh setelah *Transparency International* Indonesia (TII) melakukan survei dengan menggunakan metode wawancara. Survei tersebut melibatkan 20.000 responden di 17 negara Asia. Sementara responden dari

Indonesia berjumlah 1.000 responden pada 15 Juni hingga 24 Juli 2020. Survei berjudul *Global Corruption Barometer* (GCB) merupakan bagian dari survei yang digelar *Transparency International* di 16 negara lain di Asia, seperti: China, India, Malaysia, Thailand, Korea Selatan, dan Jepang (*Kumparan News*, 2020). Berdasarkan survei tersebut juga ditemukan bahwa korban sekstrosi yang paling banyak mengakses layanan publik lebih dari setengahnya merupakan berjenis kelamin perempuan. Hasil data tersebut memperkuat bukti bahwa perempuan menjadi sasaran secara

tidak proporsional, tetapi laki-laki, transgender, dan yang tidak menyebutkan gendernya juga terkena dampaknya. Meskipun perempuan menjadi sasaran secara tidak proporsional, laki-laki juga berpotensi menjadi korban sekstorsi (Akbarani, 2023).

Pada tahun 2022, Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). UU ini mengatur pencegahan, perlindungan, dan pemulihan korban kekerasan seksual, serta koordinasi pemerintah dan kerja sama internasional. Pada UU ini masyarakat turut dilibatkan dan berperan dalam menciptakan lingkungan bebas kekerasan seksual. Salah satu jenis kekerasan yang tercantum dalam Pasal 14 adalah kekerasan seksual berbasis elektronik, termasuk sekstorsi.

Sekstorsi adalah perilaku eksploitasi untuk menyebarkan gambar, video, dan lainnya yang bernuansa seksual dengan cara memperdaya, memaksa, mengancam, memeras, korban untuk memberikan sejumlah uang atau barang berharga lainnya. Sekstorsi merupakan perilaku yang berbahaya karena adanya bentuk pemaksaan dan pengancaman yang mana korban diminta untuk membagikan gambar intim yang bernuansa seksual. Gambar intim tersebut misalnya adalah foto atau video pada area genital, anal, payudara, atau seseorang atau beberapa orang yang sedang terlibat dalam melakukan tindakan seksual (Ray & Henry, 2024).

Sekstorsi berasal dari kata *Sex* dan *Extortion* yang berarti pemerasan seksual. Sekstorsi biasanya dimulai dengan pesan teks, pesan seks, atau komunikasi online lainnya yang pada akhirnya dapat menyebabkan pemaksaan seksual, di mana individu berpotensi terlibat dalam tindakan seksual dan menjadi korban (Federal Bureau of Investigations [FBI], 2015). Istilah sekstorsi pertama kali digunakan oleh *International Association of Women Judges* (IAWJ) pada tahun 2008. Istilah sekstorsi mengacu pada bentuk korupsi dan kekerasan berbasis gender yang terjadi ketika individu yang berkuasa menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendapatkan layanan seksual sebagai imbalan atas suatu layanan atau keuntungan yang bisa mereka berikan atau tidak memberikannya (Eldén, dkk, 2020). Menurut Ray dan Henry (2024) sekstorsi tidak hanya terjadi dalam hubungan pasangan, tetapi juga karena gambar-gambar intim memiliki potensi besar untuk menimbulkan rasa malu dan stigma yang berkaitan dengan gender dan seksualitas seseorang, serta faktor identitas lainnya seperti ras, usia, dan kemampuan (Ray & Henry, 2024).

Sekstorsi merupakan suatu fenomena yang terjadi pada ranah teknologi digital (Bello, 2014). Menurut Henry, dkk (2020) bahwa sekstorsi juga termasuk pada kekerasan seksual berbasis gambar. Selain itu, Powell dan Henry (2017) juga mengatakan bahwa sekstorsi adalah kekerasan seksual yang difasilitasi oleh teknologi karena ancaman yang diberikan biasanya menggunakan media digital. Dengan demikian, sekstorsi dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Komnas Perempuan mencatat bahwa terdapat 2.776 kasus KBGO dari bulan Mei 2022 hingga Desember 2023. Jumlah tersebut merupakan jumlah kasus yang paling banyak dari jenis kekerasan seksual yang lainnya. Berdasarkan data dari komnas perempuan jumlah kasus yang diterima bersifat konstan. Akan tetapi, selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kasus KBGO (Laoh, 2024). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya kasus yang terjadi secara online, akan memberikan dampak kepada korbannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis mengenai kajian literatur pada dinamika psikologis bagi korban KBGO, terutama korban sekstorsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan sebuah kajian literatur mengenai dinamika psikologis korban sekstorsi. Kajian literatur dilakukan untuk memetakan literatur yang tersedia tentang suatu topik tertentu, terutama ketika terdapat kekurangan mengenai literatur yang serupa (Hanneke, dkk, 2017; Munn, dkk, 2018). Penelitian ini menggunakan kajian literatur dari beberapa penelitian baik penelitian di Indonesia maupun di luar negeri yang mengungkap dinamika psikologis korban sekstrosi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan kajian literatur. Kajian literatur adalah metode penelitian yang menuliskan ringkasan mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi, baik informasi pada masa lalu maupun saat ini yang kemudian mengorganisasikan literatur tersebut ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Creswell, 2015). Paré, dkk, (2015) mengatakan bahwa kajian literatur sangat penting untuk: (a) Mengidentifikasi apa saja yang telah ditulis tentang suatu subjek atau topik; (b) Menentukan sejauh mana suatu bidang penelitian tertentu menunjukkan kecenderungan atau pola yang bisa diinterpretasikan; (c) Mengumpulkan temuan empiris yang relevan

dengan pertanyaan penelitian yang spesifik untuk mendukung praktik berbasis bukti; (d) Menghasilkan kerangka kerja dan teori baru; dan (e) Mengidentifikasi topik atau pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Jenis kajian literatur yang digunakan pada penelitian ini adalah *context review*. *Context review* merupakan bentuk kajian yang umum dimana penulis menghubungkan topik kajian tertentu dengan pengetahuan yang lebih luas. Jenis tinjauan ini biasanya muncul di awal laporan penelitian dan bertujuan untuk memperkenalkan penelitian dalam kerangka yang lebih besar, serta menunjukkan bagaimana kajian ini melanjutkan atau membangun garis pemikiran sebelumnya (Neuman, 2011).

Pada penelitian ini, kriteria kajian literatur yang digunakan adalah: a) Penelitian yang dilakukan 10 tahun terakhir (kisaran 2014-2024); b) Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri yang mengungkap dinamika psikologis korban sekstrosi; c) Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan topik penelitian, yaitu dinamika psikologis korban sekstrosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 8 penelitian yang digunakan pada kajian literatur pada penelitian ini. Literatur tersebut merupakan hasil penelitian di Indonesia maupun di luar negeri yang mengungkap dinamika psikologis korban sekstrosi. Metode penelitian yang digunakan juga bervariasi, seperti: survei, kualitatif, kajian literatur, kuantitatif, dan analisis tematik.

Berikut merupakan tabel ringkasan penelitian yang digunakan pada kajian penelitian ini:

Tabel 1: Ringkasan Penelitian yang termasuk dalam Kajian

Nama Peneliti dan Tahun	Desain Penelitian	Fokus/Tujuan Penelitian	Hasil
<i>Tzani, dkk (2024)</i>	Survei	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah korban sekstrosi memiliki karakteristik kepribadian atau kebutuhan emosional dan seksual yang berbeda dibandingkan dengan individu yang bukan korban sekstrosi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik psikologis yang dapat meningkatkan risiko seseorang menjadi korban sekstrosi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kerentanan untuk menjadi korban sekstrosi secara finansial dari sudut pandang variabel psikologis. Sekstrosi biasanya terjadi melalui daring dimana sebagian besar pelaku mendapatkan materi yang bernuansa seksual dari korban melalui sexting (mengirimkan gambar, video, atau pesan dengan konten seksual melalui perangkat elektronik, seperti ponsel atau komputer) yang dilakukan atas dasar suka sama suka. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan foto palsu dapat mendorong terjadinya sekstrosi. Media sosial yang digunakan untuk melakukan sekstrosi berdasarkan hasil penelitian ini adalah Instagram dan Snapchat. Prediksi ciri-ciri kepribadian korban sekstrosi pada penelitian ini adalah individu yang memiliki emosi rendah dan pribadi yang ekstrovert. Faktor kesepian, kecemasan terhadap keterikatan, penghindaran terhadap keterikatan mungkin berkontribusi untuk menjadi korban sekstrosi. Kebutuhan seksual merupakan satu-satunya motif keintiman seksual yang diprediksi dapat menimbulkan korban sekstrosi.
<i>O'Malley & Smith (2024)</i>	Survei	Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa umum dan faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya pikiran serta ide bunuh diri di kalangan korban laki-laki yang	Hasil penelitian ini adalah korban yang merasakan emosi sadar diri (seperti rasa malu, bersalah, canggung, dan terhina) serta hipersensitivitas cenderung lebih mendukung munculnya ide bunuh diri. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana hati yang murung secara signifikan meningkatkan pikiran bunuh diri.

			mengalami seksorsi finansial.	
<i>Wang (2024)</i>	Kualitatif		Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses kognitif yang kompleks pada korban seksorsi dengan meneliti cara korban menilai situasi dan strategi coping yang digunakan dalam menghadapi kasus seksorsi di dunia maya.	Penelitian ini mengidentifikasi model manajemen rasa takut dan stres pada korban seksorsi, termasuk faktor individu, lingkungan, tuntutan tebusan, dan strategi penanganan. Hasil penelitian ini juga mengungkap perbedaan karakteristik antara korban perempuan dan laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perlunya kebijakan pengendalian dan pencegahan kejahatan yang lebih spesifik.
<i>Ray dan Henry (2024)</i>	Kajian literatur		Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang menyeluruh dari studi empiris yang ada mengenai viktimisasi dan tindakan seksorsi di kalangan remaja dan orang dewasa.	Tinjauan ini menemukan bahwa kaum muda dan minoritas seksual lebih rentan menjadi korban seksorsi, sementara pria, kaum muda, dan minoritas seksual lebih sering melaporkan keterlibatan mereka sebagai pelaku. Pelaku seksorsi cenderung adalah pasangan intim atau orang yang dikenal daripada orang asing. Seksorsi dapat menyebabkan kerugian yang signifikan, namun tingkat pelaporan dan pencarian bantuan masih sangat rendah karena rasa malu, takut, dan pandangan negatif terhadap polisi dan platform digital.
<i>Ariani & Herdiana (2023)</i>	Tinjauan Naratif	Literatur	Menganalisis proses penerimaan diri para korban seksorsi pasca kejadian serta menganalisis faktor-faktor yang terlibat dalam proses penerimaan diri para korban	Proses penerimaan diri para korban seksorsi setelah kejadian memiliki beberapa tahapan dimulai dari fase penyangkalan, evaluasi diri, mawas diri dan penerimaan diri. Faktor-faktor yang memengaruhi proses penerimaan diri dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor internal berupa pemahaman diri, kesadaran diri dan kemauan diri untuk mengubah keadaan serta faktor eksternal, yaitu: lingkungan sekitar korban
<i>Walsh & Tener (2022)</i>	Analisis tematik		Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman yang dialami korban pemerasan seksual dengan melakukan wawancara telepon secara mendalam.	Penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama, yaitu: hubungan emosional antara korban dan pelaku, karakteristik ancaman, respons dari masyarakat, dan bagaimana seksorsi diintegrasikan ke dalam kisah hidup korban. Hubungan emosional yang terbentuk bervariasi, mulai dari interaksi singkat hingga ikatan yang lebih intim atau persahabatan yang kuat. Beberapa ancaman tetap tidak dilaksanakan, namun ada yang lainnya benar-benar terjadi. Ada ancaman yang hanya terjadi sekali, dan ada pula yang berlangsung selama bertahun-tahun. Respons masyarakat menjadi bagian penting dalam cerita para responden dan kebanyakan responden mencari dukungan dari teman dan keluarga. Banyak yang merasa berterima kasih karena diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka selama wawancara. Bagi sebagian besar responden, seksorsi dipandang sebagai peristiwa besar dalam hidup yang mengubah mereka selamanya.
<i>Howard (2019)</i>	Kuantitatif		Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak psikologis yang dialami serta sejauh mana kesediaan untuk mencari bantuan dan melaporkan kasus seksorsi di kalangan individu dewasa muda.	Terdapat hubungan yang signifikan antara stres emosional, harga diri, pencarian bantuan secara umum, alasan untuk menghubungi polisi, ekspektasi pengungkapan, dan stigma diri dalam mencari bantuan terhadap seksorsi. Namun secara keseluruhan pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stres emosional terhadap seksorsi; harga diri terhadap seksorsi, pencarian bantuan secara umum; alasan untuk menghubungi polisi, ekspektasi pengungkapan, dan stigma diri dalam mencari bantuan terhadap seksorsi.

<p>Wolak, J., Finkelhor, D., Walsh, w., dan Treitman, L.. (2018)</p>	<p>Survei</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami konteks, karakteristik, dan dinamika sekstorsi yang dilakukan terhadap anak di bawah umur dan untuk menentukan apakah dan bagaimana kasus-kasus yang melibatkan anak di bawah umur lebih serius daripada kasus-kasus yang melibatkan orang dewasa muda.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa pelaku sekstorsi yang menargetkan anak di bawah umur (dibandingkan dengan dewasa muda) lebih mungkin menekan korban untuk memberikan bukti awal berupa gambar seksual, meminta gambar tambahan, mengancam korban selama lebih dari 6 bulan, dan mendorong korban untuk melakukan tindakan menyakiti diri. Sekstorsi sering kali merupakan bagian dari kekerasan dalam hubungan pacaran.</p>
--	---------------	--	---

Berdasarkan kajian literatur di atas, peneliti menemukan beberapa hal yang termasuk dari hasil penelitian ini yang dapat dibahas lebih lanjut.

Karakteristik Korban Sekstorsi

Penelitian Wang (2024) mengungkapkan adanya perbedaan karakteristik antara korban sekstorsi laki-laki dan perempuan. Karakteristik korban sekstorsi laki-laki lebih sering melibatkan permintaan uang sebagai tebusan dengan ancaman untuk menyebarkan gambar atau informasi ke orang-orang terdekat korban. Misalnya pelaku membuat grup media sosial dengan kerabat korban sehingga membuatnya menjadi tertekan. Sebaliknya, karakteristik korban sekstorsi perempuan cenderung melibatkan teknik manipulatif yang lebih dinamis. Misalnya, pelaku menggunakan: uang sebagai imbalan untuk mendapatkan foto telanjang korban, peretasan, peniruan, dan/atau kenalan sebagai alasan untuk memaksa korban memberikan konten yang bernuansa seksual. Meskipun teknik yang diterapkan pada korban perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan, namun terdapat pengamatan penting bahwa metode yang digunakan terhadap korban perempuan cenderung lebih bervariasi. Teknik yang digunakan mungkin tidak direncanakan sekomples penipuan hubungan maya yang melibatkan proses *grooming* lebih panjang. Tetapi, pelaku tetap berupaya keras dengan mengalokasikan banyak sumber daya demi memperoleh foto bernuansa seksual untuk tujuan memanipulasi korban.

Berdasarkan sudut pandang psikologis, hasil penelitian Tzani, dkk (2024) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kerentanan untuk

menjadi korban sekstorsi secara finansial. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar pelaku mendapatkan materi yang bernuansa seksual dari korban melalui *sexting*. Korban mengirimkan gambar, video, atau pesan dengan konten seksual melalui perangkat elektronik, seperti ponsel atau komputer yang awalnya dilakukan atas dasar suka sama suka. Korban merasa tergiur dengan penggunaan foto palsu yang digunakan pelaku sehingga mendorong terjadinya sekstorsi. Hasil Penelitian Eaton, dkk (2022) juga menunjukkan bahwa laki-laki terutama anak muda semakin sering menjadi korban sekstorsi. Kondisi ini terjadi terutama selama masa pandemi Covid-19. Pelaku biasanya menyamar sebagai perempuan di Instagram dan beralih ke Snapchat untuk meminta gambar pribadi yang bernuansa seksual yang kemudian digunakan untuk melakukan pemerasan secara finansial. Kebanyakan korban pada akhirnya memenuhi tuntutan tersebut yang pada akhirnya memberikan sejumlah uang kepada pelaku.

Tzani, dkk (2024) mengungkapkan bahwa prediksi ciri-ciri kepribadian korban sekstorsi adalah individu yang memiliki emosi rendah dan pribadi yang ekstrovert. Emosi yang rendah memiliki resiko untuk melakukan *sexting* dengan orang lain. Hal ini dilakukan karena adanya pencarian sensasi dan kemauan untuk mengambil risiko yang akan terjadi oleh korban sebagai individu (Morelli, dkk, 2020; De Vries, dkk, 2009; Lee, Ashton & DeVries, 2005). Hasil penelitian Morelli, dkk (2020) mengungkapkan bahwa pribadi yang ekstrovert merupakan satu satunya ciri yang terkait dengan pengiriman *sexting* secara pribadi dan *sexting* yang beresiko. Pribadi yang *ekstrovert* lebih cenderung mencari pasangan melalui *sexting* di media sosial (Butt &

Phillips, 2008). Kondisi ini terjadi karena pribadi yang *ekstrovert* lebih sering melakukan interaksi sosial di dunia maya, sehingga kondisi ini yang dapat memudahkannya untuk melakukan *sexting* (Tzani, dkk, 2024).

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara korban sekstorsi laki-laki dan perempuan. Korban laki-laki lebih sering mengalami pemerasan secara finansial, pelaku membuat grup media sosial yang berisi kerabat korban untuk menekan secara psikologis kondisi korban, kebanyakan korban laki-laki mengalami sekstorsi melalui *sexting*, dan selama pandemi Covid-19 kasus sekstorsi terhadap laki-laki meningkat. Sedangkan korban perempuan lebih sering menghadapi teknik manipulatif yang lebih dinamis, metode yang digunakan cenderung lebih beragam dibandingkan dengan korban laki-laki, dan meskipun tidak selalu melibatkan strategi kompleks seperti grooming, tetapi pelaku tetap mengalokasikan sumber daya besar untuk memperoleh konten yang bisa digunakan untuk manipulasi lebih lanjut.

Ciri-ciri kepribadian korban sekstorsi yang memiliki emosi rendah dan kepribadian *ekstrovert* lebih rentan menjadi korban sekstorsi. Individu yang memiliki emosi rendah cenderung melakukan *sexting* sebagai bentuk pencarian sensasi dan pengambilan risiko. Selain itu, individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert* lebih mungkin mencari pasangan melalui *sexting* dan lebih aktif dalam interaksi sosial di dunia maya. Kondisi ini yang dapat meningkatkan kemungkinan untuk terlibat dalam sekstorsi. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun korban sekstorsi berasal dari berbagai latar belakang dan faktor psikologis, namun pola interaksi secara online memiliki peran besar dalam meningkatkan kerentanan terhadap eksploitasi.

Respon Korban Sekstorsi

Respon korban sekstorsi apabila dikaitkan dengan teori transaksional Lazarus dan Folkman, melibatkan tiga proses berbeda dalam menghadapi stres. Stres yang dihadapi tersebut berpotensi menguntungkan ataupun merugikan. Masing-masing proses tersebut berfungsi sebagai jalur yang berbeda-beda. Pertama, penilaian utama melibatkan refleksi kebutuhan individu terhadap stresor dan dampaknya pada respon emosional. Kedua, penilaian sekunder menilai tingkat stres dan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia untuk penanganan. Penilaian awal ini membentuk strategi penanganan yang dapat berfokus pada emosi atau masalah.

Pendekatan berfokus pada emosi diterapkan apabila stres tidak dapat dikendalikan, sedangkan pendekatan berfokus pada masalah digunakan pada saat situasi dianggap dapat diatasi dengan sumber daya yang ada. Dua tahap penilaian tersebut dapat membantu individu mengembangkan strategi penanganan untuk mengatasi stres (Wang, 2024).

Penelitian Wang (2024) menghasilkan lima tahap model transaksional yang disesuaikan untuk stres dan penanganan pada korban sekstorsi. Berikut kelima tahapan model tersebut:

Tahap 1: Interaksi antara individu dengan lingkungan

Whitty (2013) menyebutkan bahwa pelaku penipuan hubungan maya dan sekstorsi menggunakan strategi manipulatif untuk memperoleh informasi pribadi dan gambar bernuansa seksual korban. Berdasarkan penelitian Wang (2024) pelaku membangun kepercayaan korban dengan cara menciptakan profil yang terlihat sah dan berinteraksi secara normal sebelum meminta gambar yang bernuansa seksual. Korban laki-laki dan perempuan mengalami hal yang sama pada tahap awal ini. Namun, pelaku menggunakan teknik yang lebih dinamis terhadap perempuan, seperti: menyuap dengan uang, peretasan, atau penipuan. Pelaku memanfaatkan informasi ini untuk ancaman pemerasan seksual, dengan berbagai metode untuk memperoleh kontrol atau keuntungan (Wang, 2024).

Tahap 2: Pemerasan

Pada tahap ini pelaku memanfaatkan gambar atau video bernuansa seksual untuk mendesak korban memberikan sejumlah uang (tebusan). Berdasarkan hasil penelitian Wang (2024) korban laki-laki sering menghadapi tuntutan finansial dengan mengancam bahwa gambar pribadi akan disebar kepada keluarga atau temannya jika tidak membayar. Pelaku juga kerap menggabungkan beberapa gambar atau foto yang kemudian diedit menggunakan identitas korban sehingga membuat korban menjadi semakin tertekan. Beberapa pelaku bahkan berpura-pura memiliki kekuasaan yang besar untuk menakuti korban. Pada korban perempuan, lebih sering mengalami permintaan nonfinansial, seperti: dorongan untuk mengirim lebih banyak gambar atau melakukan aksi seksual. Beberapa pelaku bahkan membuat akun palsu untuk memfitnah korban atau mengancam akan membagikan konten intim. Tuntutan finansial jarang ada pada kasus korban perempuan, yang lebih sering diancam dengan pencemaran nama

baik atau permintaan tindakan seksual. Strategi pelaku terhadap laki-laki dan perempuan ini menunjukkan adanya diversifikasi pendekatan dalam pemerasan seksual.

Tahap 3: Penilaian dan penanganan

Berdasarkan teori transaksional dari Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa individu merespon stres berdasarkan penilaian lingkungan yang memengaruhinya dalam mengatasi masalah atau emosi. Hasil penelitian Wang (2024) menunjukkan bahwa korban sekstorsi, baik pria maupun wanita mengalami reaksi dinamis terhadap stres dan hal ini tergantung pada penilaian korban terhadap situasi yang dihadapinya. Sebagian besar korban laki-laki pertama kali merespon peristiwa sekstorsi dengan kecemasan dan panik (penilaian primer), sehingga banyak korban yang memilih untuk membayar tebusan untuk menghindari kerugian reputasi atau pekerjaan. Beberapa korban kemudian mencari dukungan emosional atau mencoba mengatasi masalah dengan berbicara kepada keluarga atau teman dekatnya. Namun, sebagian korban juga memilih strategi penanganan yang lebih rasional dengan menilai situasi dan tidak membayar tebusan tersebut melainkan mengabaikan ancaman atau melaporkan ke pihak berwenang. Bagi korban perempuan ketika mengalami peristiwa sekstorsi juga mengalami emosi negatif yang mirip dengan laki-laki, seperti panik dan malu. Beberapa korban memilih pendekatan berfokus pada emosi dengan mengabaikan penipu, sementara yang lain melanjutkan ke tahap penilaian sekunder dan memilih untuk mengatasi masalah dengan mencari dukungan dari pihak ketiga atau melapor ke polisi. Beberapa korban merasa tertekan dan membayar penipu untuk menghentikan tekanan, tetapi mereka berhenti setelah menyadari kebenarannya. Secara keseluruhan, korban yang merasa memiliki kontrol pribadi, baik secara fisik maupun psikologis, cenderung tidak menyerah pada tuntutan penipu.

Tahap 4: Peninjauan kembali

Pada penelitian Wang (2024) ditemukan bahwa korban sekstorsi yang membayar uang tebusan pertama kali sering kali mengalami tahap peninjauan kembali. Kondisi ini terjadi terutama ketika pelaku meminta uang lebih. Beberapa korban mengungkapkan bahwa pelaku mengancam untuk membocorkan gambar yang bernuansa seksual kepada orang lain yang kemudian membuat korban melanjutkan membayar uang dalam beberapa peristiwa penipuan. Pada situasi ini korban tidak peduli apa yang dilakukan oleh pelaku karena pelaku akan

terus meminta uang, sehingga korban pada akhirnya mengubah sikapnya dengan berhenti membayar. Korban pada akhirnya mulai mencari bantuan kepada teman, keluarga, atau pihak berwenang dan mengembangkan strategi untuk mengatasi situasi ini. Contoh yang biasanya dilakukan korban adalah memblokir pelaku atau mengabaikan ancaman dari pelaku.

Hasil penelitian Wang (2024) juga mengungkapkan bahwa masih ada beberapa korban yang ragu dan merasa cemas sehingga korban mencari saran di forum daring, seperti Reddit. Beberapa korban menunjukkan kecemasan yang meningkat dan berencana untuk membayar lebih. Sementara korban yang lainnya mencoba berpura-pura bunuh diri atau menunjukkan simpati untuk menghentikan pemerasan. Namun, masih ada satu korban yang terus mengirim uang kepada penipu meskipun telah diminta berulang kali, bahkan setelah penipu menghilang untuk sementara waktu.

Tahap 5: Penilaian Ulang

Tahap penilaian ulang melibatkan refleksi pribadi korban sekstorsi (Wang, 2024). Penilaian ulang menurut Juang, dkk, (2016) dan Troy, dkk, (2010) mengharuskan individu mengambil langkah mundur dan mengevaluasi kembali situasi secara objektif. Dalam penelitian Wang (2024) hanya beberapa korban yang secara eksplisit menyatakan proses penilaian ulang. Kondisi ini terjadi terutama karena bergantung pada data laporan diri dan minimnya kiriman tindak lanjut yang substansial. Korban perempuan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri dan menunjukkan sikap pasif. Korban laki-laki seringkali memiliki nada lebih tegas, proaktif, dan optimis dalam refleksinya. Saran bagi korban sekstorsi adalah tetap menjaga ketenangan, waspada terhadap tanda-tanda bahaya, dan tidak mengirim foto atau membayar pelaku karena pelaku akan terus menuntut lebih banyak.

Tahapan Penerimaan Diri Korban Sekstorsi

Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri secara utuh tanpa bergantung pada persetujuan orang lain atau pencapaian pribadi (Ariani & Herdiana, 2023). Penerimaan diri merupakan tanda penting bagi kesehatan mental dan menjadi dasar hubungan yang baik dalam prosesnya. Menurut Ryff (1989), penerimaan diri mencakup sikap tidak menghakimi terhadap baik ataupun buruknya diri serta kemampuan dan kemauan untuk menunjukkan jati diri dan melakukan evaluasi diri secara tepat.

Menurut penelitian Ariani & Herdiana (2023), proses penerimaan diri korban sekstorsi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

Tahap pertama adalah fase penyangkalan atau denial, yaitu korban mencoba meyakini bahwa kejadian itu tidak pernah terjadi. Fase ini merupakan tahap awal dalam perjalanan menuju penerimaan diri. Berdasarkan hasil penelitian Ariani & Herdiana (2023), individu cenderung menolak kenyataan dan enggan menerima masukan dari orang lain. Pada fase ini untuk memulai suatu perubahan, diperlukan kesadaran diri, terutama bagi korban yang pernah mengalami sekstorsi.

Tahap kedua adalah fase evaluasi diri, yaitu korban mulai menyadari adanya aspek negatif dalam dirinya, dan mungkin juga menemukan beberapa aspek positif.

Tahap ketiga adalah fase kesadaran diri atau *self-awareness*, yaitu korban menjadi sangat berhati-hati dalam membangun hubungan sosial untuk menghindari hal-hal yang dapat memicu trauma dari pengalaman sekstorsi yang pernah dialami.

Tahap keempat adalah fase penerimaan diri atau *self-acceptance*. Pada titik ini, korban telah menerima dirinya sepenuhnya dan apa adanya dengan segala kekurangannya. Korban tidak ingin mengubah apa pun tentang dirinya sendiri. Akan tetapi korban telah mencapai titik di mana ia dapat hidup damai dengan dirinya. Korban mengetahui bahwa tidak ada yang salah dengan dirinya. Dari tahap ini dan seterusnya, pada akhirnya akan lebih mudah untuk membuat perubahan positif dalam hidup korban karena sudah memiliki pondasi yang kuat untuk dibangun (Ariani & Herdiana, 2023).

Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Pratitis dan Hendriani (2013) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri korban, seperti pemahaman diri, kesadaran diri, dan kemauan kuat untuk mengubah keadaan. Mencapai pemahaman diri adalah salah satu tujuan utama dalam psikoterapi untuk membantu proses penerimaan diri setelah mengalami sekstorsi (Hurlock, 1978; Fauziya & Herdiana, 2013). Faktor lainnya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami elemen-elemen yang membentuk identitas dirinya, termasuk: kepribadian, tindakan, nilai, keyakinan, emosi, dan pikiran. Hal ini adalah kondisi psikologis di

mana perhatian difokuskan pada dirinya sendiri. Kesadaran ini terkait dengan pengalaman buruk sebagai korban sekstorsi. Alih-alih menjadi sumber kehancuran, kesadaran diri justru membantu memperkuat niat untuk memperbaiki keadaan. Semakin kuat kemauan untuk berubah, semakin kokoh pula proses kesadaran diri dan penerimaan diri yang berjalan (Ariani & Herdiana, 2023).

Faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti dukungan dari orang tua, keluarga, teman, pasangan, kerabat, dan respon sosial masyarakat terhadap korban (Anita dkk., 2022). Dukungan yang kuat dari lingkungan sosial dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri korban. Korban menjadi tidak lagi merasa malu, kotor, atau tidak berharga. Bantuan dari profesional seperti psikolog juga terbukti berperan penting dalam proses penerimaan diri. Pendampingan tersebut juga mendukung proses penerimaan diri secara bertahap (Pethers & Bello, (2023). Selain itu, lingkungan sekitar seperti tetangga, teman, dan kerabat yang awalnya mungkin bersikap negatif secara perlahan mengubah sikap menjadi lebih positif. Kondisi tersebut sangat membantu mempercepat proses penerimaan diri bagi korban sekstorsi. Dukungan dan motivasi dari lingkungan yang positif akan mendukung penerimaan diri secara optimal (Hurlock, 2015).

Dampak Korban Sekstorsi

Terdapat beberapa dampak korban sekstorsi. Penelitian O'Malley & Smith (2024) menunjukkan bahwa ide bunuh diri cukup umum di kalangan korban sekstorsi yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian tersebut mendukung bukti empiris atas laporan media yang tersebar luas mengenai kasus bunuh diri pada kelompok laki-laki muda. Secara khusus, korban yang mengalami emosi sadar diri (seperti rasa malu, bersalah, dan terhina) bersamaan dengan hipersensitivitas sehingga cenderung lebih rentan terhadap ide bunuh diri. Nilsson, dkk (2019) mengatakan bahwa dampak korban sekstorsi sering dikaitkan dengan berbagai pengalaman emosional yang merugikan, seperti: rasa malu, takut, dan putus asa, serta perilaku bunuh diri. Respon emosional tersebut oleh O'Malley (2023) diklasifikasikan sebagai dampak jangka pendek. Hasil penelitian Walsh dan Tener (2022) mengungkapkan bahwa menjadi korban sekstorsi merupakan peristiwa yang sangat mengubah hidupnya sehingga menyebabkan kecemasan secara terus-menerus, ketakutan terus-menerus akan terjadinya ancaman balasan, dan efek selanjutnya pada kesejahteraan

psikologis serta hubungan interpersonal korban sekstorsi.

O'Malley (2023) mengatakan bahwa kondisi kecemasan yang berkelanjutan disebut sebagai dampak jangka panjang dari peristiwa sekstorsi. Dukungan dari pihak ketiga serta strategi penanganan yang positif dapat membantu proses pemulihan korban sekstorsi secara bertahap (O'Malley, 2023; Walsh dan Tener, 2022). Cross, dkk (2023) mengidentifikasi faktor perilaku, seperti kehilangan informasi pribadi di media sosial, dan faktor demografis, seperti jenis kelamin laki-laki dan kesulitan keuangan berhubungan dengan pelaporan korban pemerasan seksual dan dampak kerugian finansial yang diakibatkannya.

Implikasi dalam Tataran Psikologi Forensik di Hukum Indonesia

Penelitian ini memberikan implikasi pada tataran psikologi forensik di hukum Indonesia, sebagai berikut:

1. Pendekatan Viktimologi

Viktimologi menurut Kusumowardhani (2017) adalah suatu ilmu yang mengkaji mengenai korban, seperti penyebab terjadinya menjadi korban dan akibat timbulnya korban dalam konteks kehidupan sosial yang merupakan masalah manusia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik korban sekstorsi, baik korban laki-laki maupun korban perempuan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana korban dalam merespon ketika mengalami sekstorsi disertai tahapannya yang biasanya dialami oleh korban. Selain itu, dampak psikologis apa saja yang seringkali dialami korban sekstorsi juga dijelaskan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik, respon, dan dampak psikologis korban dapat membantu dalam pengungkapan viktimologi pada kasus psikologi forensik yang terjadi di Indonesia.

2. Pencegahan

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam proses pencegahan adanya tindakan sekstorsi yang ada di Indonesia. Menurut Agung (2012) bahwa psikologi forensik berperan dalam tahap penegakan hukum dalam melakukan pencegahan. Tahap pencegahan ini psikolog dapat membantu aparat hukum dalam memberikan sosialisasi tentang cara pencegahan perilaku kriminal. Dari hasil penelitian ini dapat membantu psikolog dalam memberikan informasi

kepada masyarakat umum supaya dapat mencegah adanya korban sekstorsi. Dengan adanya informasi pola perilaku ini diharapkan mampu mencegah dan mengurangi kemungkinan terulangnya kejahatan sekstorsi lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pendekatan berbasis psikologis untuk merancang program pemulihan psikologis korban sekstorsi.

3. Penanganan

Berdasarkan hasil penelitian Agung (2012) peran psikologi forensik yang kedua adalah tahap penanganan. Hasil penelitian ini dapat membantu proses penanganan kasus, terutama dalam proses pembuktian. Dari hasil penelitian ini dapat membantu aparat penegak hukum dalam teknik *victim profiling* yang dapat menggambarkan profil korban kejahatan secara psikologis maupun karakteristik yang menyertainya. Dalam hal ini psikolog forensik nantinya dapat membantu sebagai saksi ahli dengan memberikan keterangan jika diminta oleh aparat penegak hukum mengenai informasi pola perilaku korban sekstorsi dan melihat bagaimana kecenderungan pelaku dalam memanipulasi korban maupun mengeksploitasi korban. Hasil penelitian ini juga dapat membantu memperkuat bukti dalam sidang hukum dan memberikan gambaran tentang kondisi mental korban sekstorsi untuk dijadikan bahan pertimbangan hukuman yang akan diberikan kepada pelaku kejahatan.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara korban sekstorsi laki-laki dan perempuan. Korban laki-laki lebih sering mengalami pemerasan finansial dengan ancaman penyebaran informasi atau gambar kepada orang terdekat. Korban sekstorsi perempuan lebih sering dipaksa atau diintimidasi oleh pelaku untuk memberikan konten yang bernuansa seksual. Respons korban sekstorsi melibatkan lima tahap berdasarkan teori transaksional Lazarus dan Folkman. Tahap pertama adalah interaksi awal antara korban dan pelaku, di mana pelaku memanipulasi korban untuk mendapatkan kepercayaan. Tahap kedua adalah pemerasan dengan cara mengancam korban. Tahap ketiga adalah penilaian dan penanganan yang mana korban menilai situasi dan memilih strategi, seperti membayar tebusan atau mencari dukungan. Tahap keempat adalah peninjauan kembali dengan melibatkan refleksi ketika korban memutuskan untuk berhenti membayar dan mencari bantuan. Tahap kelima adalah tahap penilaian ulang mendorong korban untuk mengevaluasi kembali situasi secara

objektif, meskipun setiap korban responnya berbeda-beda. Korban sekstorsi mengalami dampak psikologis yang sangat serius, yaitu perasaan panik, malu, takut, khawatir, sedih, cemas, terhina, menyalahkan diri sendiri, putus asa, depresi, pikiran untuk melakukan bunuh diri, dan dalam kasus yang ekstrim adalah tindakan bunuh diri.

Dinamika psikologis korban sekstorsi sangat mempengaruhi efektivitas penanganan kasus dalam sistem hukum Indonesia. Oleh karena itu, peran psikologi forensik menjadi krusial dalam memahami dampak psikologis korban dan membantu proses investigasi dan peradilan serta merancang kebijakan yang lebih berpihak pada korban. Upaya reformasi hukum dan peningkatan layanan psikologis harus dilakukan supaya korban mendapatkan keadilan serta pemulihan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2012). Kontribusi Psikologi Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia. *Bunga Rampai Psikologi: Kontribusi Psikologi untuk Bangsa Keislaman dan Keindonesiaan*, hal 67-90. <https://www.researchgate.net/publication/305767389>.
- Akbarani, I. 2023. *Korupsi Bernama "Sextortion"*. diakses dari: <https://transparansi.id/korupsi-bernama-sextortion/>.
- Anita, G., Mulyana, D., & Aristi, N. (2022). "Embarrassing and Disgraceful": Technology-Facilitated Sexual Violence and Victim's Healing Process. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 228. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.42265>.
- Ariani, Y., & Herdiana, D. (2023). Penerimaan diri korban sekstorsi: Proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(2), 123-145.
- Bello, M. (2014). 'Sextortion' is an Online 'Epidemic' against Children. USA Today. Diakses dari: <http://www.usatoday.com/story/news/nation/2014/07/01/sextortion-teens-online/11580633>.
- Butt, S., & Phillips, J. G. (2008). Personality and Self Reported Mobile Phone Use. *Computers in Human Behavior*, 24(2), 346-360. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.01.019>.
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and Self-Acceptance. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 24(1), 29-43. <https://doi.org/10.1007/s10942-006-0022-5>.
- Cross, C., Holt, K., & Holt, T. J. (2023). To Pay or Not To Pay: An Exploratory Analysis of Sextortion in The Context of Romance Fraud. *Criminology and Criminal Justice*, 1(16). <https://doi.org/10.1177/17488958221149581>.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*. Boston. Pearson.
- De Vries, R. E., de Vries, A., & Feij, J. A. (2009). Sensation Seeking, Risk-Taking, and the HEXACO Model of Personality. *Personality and Individual Differences*, 47(6), 536-540. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.05.029>.
- Eaton, A. A., Ramjee, D., & Saunders, J. F. (2022). The Relationship between Sextortion during COVID-19 and Pre-pandemic Intimate Partner Violence: A Large Study of Victimization among Diverse U.S Men and Women. *Victims & Offenders*, 18(2), 338-355. <https://doi.org/10.1080/15564886.2021.2022057>.
- Eldén, Å., D. Calvo, E. Bjarnegård, S. Lundgren, and S. Jonsson (2020). *Sextortion: Corruption and Gender-Based Violence*. The Expert Group for Aid Studies (EBA), Sweden.
- Federal Bureau of Investigations. (2015). *Brochure - Sextortion of Children in the United States*. Diakses dari: <https://www.fbi.gov/news/stories/2015/july/sextortion/stop-sextortion-brochure>.
- Fauziya, A., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Hanneke, R., Asada, Y., Lieberman, L., Neubauer, L., & Fagen, M. (2017). The Scoping Review Method: Mapping The Literature In "Structural Change" Public Health Interventions. *SAGE Research Methods Cases Part 2*. *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.4135/9781473999008>.
- Henry, N., Powell, A., & Flynn, A. (2020). Technology-Facilitated Sexual Violence And Harassment: A Literature Review Of Impacts And Responses. *Australian & New Zealand Journal of Criminology*, 53(2), 187-206. <https://doi.org/10.1177/0004865820904514>.
- Hurlock, E. B. (1978). *Personality Development*. McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan). Erlangga.

- Juang, L. P., Wei, M., & Aye, S. (2016). Reassessment In The Process Of Victim Recovery. *Journal of Clinical Psychology*, 7(3), 111-120.
- Kumparan News. (2020). *TII: 18% Masyarakat Pernah Alami Pemasaran Seksual saat Akses Pelayanan Publik*. diakses dari: <https://kumparan.com/kumparannews/tii-18-masyarakat-pernah-alami-pemasaran-seksual-saat-akses-pelayanan-publik-1ui0audUI0Z>.
- Kusumowardhani, R. (2017). Perspektif Psikoviktologi dalam Pendampingan dan Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual. *Egalita*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v10i2.4544>
- Laoh, G.P.. 2024. *Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023*. diakses dari: <https://news.detik.com/berita/d7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company. Inc.
- Lee, K., Ashton, M. C., & de Vries, R. E. (2005). Predicting Workplace Delinquency and Integrity with the HEXACO and Five-Factor Models of Personality Structure. *Human Performance*, 18(2), 179–197. https://doi.org/10.1207/s15327043hup1802_4.
- Morelli, M., Chirumbolo, A., Bianchi, D., Baiocco, R., Cattellino, E., Laghi, F., Drouin, M. (2020). The Role of HEXACO Personality Traits in Different Kinds of Sexting: A Cross-Cultural Study in 10 Countries. *Computers in Human Behavior*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106502>.
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic Review or Scoping Review? Guidance for Authors When Choosing between A Systematic or Scoping Review Approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0611-x>.
- Nilsson M.G., Tzani, K., Ioannou, M., & Lester, D. (2019) Understanding the Link between Sextortion and Suicide. *International Journal of Cyber Criminology* 13(1): 55–69.
- Neuman, W. Lawrence (2011). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- O'Malley, R. L. & Smith, K. (2024). Suicidal Ideation Among Male Victim-Survivors of Financial Sextortion. *VICTIMS & OFFENDERS*. <https://doi.org/10.1080/15564886.2024.2379818>.
- O'Malley, R. L. (2023). Short-Term and Long-Term Impacts of Financial Sextortion on Victim's Mental Well-Being. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(13–14), 8563–8592. <https://doi.org/10.1177/088626052311564>.
- Paré G., Trudel M.-C., Jaana M., Kitsiou S. (2015). Synthesizing Information Systems Knowledge: A Typology of Literature Reviews. *Information & Management*, 52(2):183–199.
- Pethers, B., & Bello, A. (2023). Role of Attention and Design Cues for Influencing Cyber-Sextortion Using Social Engineering and Phishing Attacks. *Future Internet*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/fi15010029>.
- Powell, A., & Henry, N. (2017). Sex, Tech, And Sextortion: The Technology Facilitated Sexual Violence (TFSV) Continuum. *Violence Against Women*, 23(7), 859–876. <https://doi.org/10.1177/1077801217734327>.
- Pratitis, A. H., & Hendriani, W. (2013). Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak. *Jurnal Kepribadian dan Sosial*, 2(2).
- Ray, A. & Henry, N. (2024). Sextortion: A Scoping Review. *Trauma, Violence, & Abuse* 1–18. DOI: 10.1177/15248380241277271.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological WellBeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Tzani, C., Ioannou, M., Fletcher, R., Williams, T. J. V. (2024). Psychological Factors Leading to Sextortion: The Role of Personality, Emotional Factors and Sexual Needs in Victimisation. *Computers in Human Behavior*, 159(2024) 108323. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108323>.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU PKS).
- Troy AS, Wilhelm FH, Shallcross AJ, et al. (2010). Seeing The Silver Lining: Cognitive Reappraisal Ability Moderates the Relationship between Stress and Depressive Symptoms. *Emotion* 10(6): 783.
- Wals, W. W., & Tener. (2022). "If You Don't Send Me Five other Pictures I Am Going to Post the

Photo Online”: A Qualitative Analysis of Experiences of Survivors Of Sextortion . *Journal of Child Sexual Abuse* 2022, VOL. 31, NO. 4, 447–465
<https://doi.org/10.1080/10538712.2022.2067093>.

Wang, F.. (2024). Breaking the Silence: Examining Process of Cyber Sextortion and Victims' Coping Strategies. *International Review of Victimology* 1–26, DOI: 10.1177/02697580241234.

Whitty, M.T. (2013). The Scammers Persuasive Techniques Model: Development of A Stage Model to Explain the Online Dating Romance Scam. *The British Journal of Criminology*, 53(4): 665–684.

Wolak, J., Finkelhor, D., Walsh, W., & Treitman, L. (2018). Sextortion of Minors: Characteristics and Dynamics. *Journal of Adolescent Health*, 62(2018), 72–79.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.014>